

ANALISIS KUALITATIF PENGETAHUAN, PRAKTIK, DAN TANTANGAN TIM PENDAMPING KELUARGA STUNTING KALURAHAN PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL

Tri Ariani¹⁾, Ari Andriyani²⁾, Endang Khoirunnisa³⁾

^{1,2,3}STIKes Akbidyo Yogyakarta

Email: tcukarisudarmono@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendampingan terhadap calon pengantin (catin), ibu hamil dan pascalin serta balita sangat penting untuk memastikan kondisi risiko stunting teridentifikasi, difahami, ditindaklanjuti dengan treatment dan upaya-upaya kesehatan dan peningkatan status gizi sehingga risiko yang terdeteksi dapat ditekan bahkan dihilangkan. Untuk mengoptimalkan peran keluarga, salah satunya dilakukan proses intervensi dalam bentuk pendampingan petugas BKKBN yang bersinergi dengan Kader PKK, Kader KB maupun bidan, yang disebut sebagai pendamping keluarga. **Tujuan:** Menganalisis secara kualitatif pengetahuan, praktik, dan tantangan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Stunting di Kalurahan Panggungharjo, Sewon Bantul dalam melakukan pendampingan keluarga. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan content analysis dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam atau indepth interview. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel dalam penelitian ini adalah informan penelitian yaitu TPK stunting di Kalurahan Panggungharjo yang melakukan pendampingan keluarga stunting. **Hasil:** TPK mengetahui bahwa program pendampingan keluarga bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada keluarga yang berisiko atau mengalami masalah sosial, TPK mengetahui kondisi keluarga, termasuk status gizi, kesehatan, dan sosial ekonomi, tantangan yang dihadapi oleh TPK saat melakukan pendampingan saat keluarga yang didampingi merasa semua sehat. **Saran:** TPK stunting meningkatkan koordinasi antar anggota tim dalam melakukan pendampingan keluarga.

Kata Kunci: TPK Stunting, Pendampingan, Keluarga

ABSTRACT

Background: Support for prospective brides and grooms, pregnant and postpartum mothers, and toddlers is crucial to ensure that stunting risk factors are identified, understood, and addressed with treatment and health initiatives, as well as nutritional improvement, so that detected risks can be minimized or even eliminated. To optimize the role of the family, one intervention is carried out in the form of support from BKKBN officers in collaboration with PKK cadres, KB cadres, and midwives, known as family companions. **Purpose:** To qualitatively analyze the knowledge, practices, and challenges of the Stunting Family Support Team (TPK) in Panggungharjo Village, Sewon Bantul in providing family support. **Method:** This research is a qualitative descriptive study with a content analysis approach conducted through in-depth interviews. Data collection techniques used in-depth interviews. The sample in this study were research informants, namely the TPK stunting in Panggungharjo Village who provide assistance to stunting families. **Results:** The Family Assistance Team (TPK) learned that the family assistance program aims to provide support and assistance to families at risk or experiencing social problems. The TPK learned about the families' conditions, including nutritional, health, and socioeconomic status, and the challenges faced by the TPK during the assistance program, even when the families being assisted felt healthy. **Recommendation:** The TPK on stunting should improve coordination among team members in providing family assistance.

Keywords: TPK Stunting, Mentoring, Family

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama pada anak-anak balita. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usia dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak (de Onis et al., 2020). Di Kalurahan Panggungharjo, Sewon, Bantul, prevalensi stunting masih menjadi perhatian utama, mengingat dampaknya yang luas terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya melalui optimalisasi peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) stunting yang bertugas memberikan pendidikan dan dukungan kepada keluarga yang berisiko tinggi mengalami stunting (World Health Organization, 2021).

Pengetahuan dan praktik Tim Pendamping Keluarga stunting sangat berperan dalam efektivitas intervensi dan pencegahan stunting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dan pengetahuan pendamping dapat meningkatkan keberhasilan program intervensi gizi dan kesehatan (Black et al., 2020). Namun, tantangan dalam pelaksanaan tugas pendamping tidak sedikit, mencakup keterbatasan sumber daya, akses informasi, serta resistensi dari masyarakat yang menjadi target intervensi. Oleh karena itu, analisis kualitatif terhadap pengetahuan, praktik, dan tantangan yang dihadapi TPK di Kalurahan Panggungharjo menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan, praktik, dan tantangan yang dihadapi oleh Tim Pendamping Keluarga stunting di Kalurahan Panggungharjo. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas intervensi stunting melalui optimalisasi peran pendamping. Hal ini penting mengingat peran pendamping tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat (United Nations Children's Fund, 2021). Studi ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada literatur akademis mengenai strategi pengentasan stunting di Indonesia, serta memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia, mengingat dampaknya yang luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh dan kembang akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama dan infeksi berulang, yang dapat terjadi sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Pemerintah telah menetapkan penurunan stunting sebagai isu prioritas nasional, tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dengan target penurunan prevalensi stunting dari 27,6 persen pada tahun 2019 menjadi 14 persen pada tahun 2024.

Di Kalurahan Panggungharjo, Sewon Bantul, Tim Pendamping Keluarga (TPK) berperan penting dalam strategi penurunan stunting melalui pendampingan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan, praktik, dan tantangan yang dihadapi oleh TPK dalam menjalankan tugas pendampingan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode Focus Group Discussion (FGD), melibatkan 21 anggota TPK yang terdiri dari bidan, kader KB, dan kader PKK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPK memiliki pemahaman yang baik mengenai stunting dan penyebabnya, serta menjalankan praktik pendampingan yang meliputi edukasi gizi, sanitasi, pola asuh 1000 Hari Pertama.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Panggungharjo Sewon Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Sampel dalam penelitian ini adalah Tim Pendamping Keluarga (TPK) stunting di Kalurahan Panggungharjo yang terdiri dari bidan, kader KB dan kader IMP sejumlah 21 petugas.

Penelitian ini akan Menganalisis secara kualitatif pengetahuan, praktik, dan tantangan Tim

Pendamping Keluarga (TPK) Stunting di Kalurahan Panggungharjo, Sewon Bantul dalam melakukan pendampingan keluarga. Tahapan penelitian ini yaitu peneliti mengajukan surat permohonan untuk melakukan penelitian kepada Kepala PLKB Kapanewon Sewon, memberikan surat persetujuan kepada responden, melakukan wawancara kepada responden dengan Focus group discussion (FGD), Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. FGD dilakukan untuk mendapatkan informasi dari responden tentang pengetahuan, praktik, dan tantangan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Stunting di Kalurahan Panggungharjo, Sewon Bantul dalam melakukan pendampingan keluarga.

HASIL

1. Gambaran TPK Stunting Kalurahan Panggungharjo

TPK stunting Kapanewon Panggungharjo sejumlah 21 orang yang terdiri dari 7 orang bidan, 7 orang kader PKK, 7 orang kader KB. Dalam melaksanakan tugasnya TPK stunting dibawah koordinator dari PLKB Kapanewon Sewon. Tim Pendamping Keluarga (TPK) adalah sekelompok orang yang terdiri dari Bidan, Kader TP PKK dan Kader KB Desa. Dalam berbagai kondisi, komposisi TPK di Desa/Kelurahan dapat disesuaikan melalui bekerjasama dengan Bidan dari Desa/Kelurahan lainnya atau melibatkan perawat atau tenaga kesehatan lainnya. Dalam kaitan TPK, Bidan yang diprioritaskan adalah Bidan yang berada atau ditugaskan di desa/kelurahan dan teregistrasi. Namun dalam kondisi-kondisi tertentu, Bidan yang dimaksud dalam TPK dapat berupa seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan, sudah atau akan melakukan registrasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya untuk Kader TP PKK yang terlibat dalam TPK dapat meliputi pengurus dan/atau anggota seluruh Pokja I, II, III dan IV TP PKK Desa/Kelurahan. Sedangkan Kader KB yang terlibat dalam TPK dapat meliputi PPKBD, Sub PPKBD, Kader Kelompok Kegiatan Bina Keluarga, Kader Dasawisma, Tenaga Penggerak Program Bangga Kencana, Tenaga Lini Lapangan Program Bangga Kencana, dan kader organisasi agama/kemasyarakatan lainnya/tokoh-tokoh masyarakat/agama (BKKBN, 2024).

2. Pengetahuan TPK tentang stunting dan penyebabnya

“Gagal tumbuh, pendek, kecil.... penyebabnya kurang gizi karena indikasi, personal hygiene, kurang PHBS, sanitasi yang buruk, jamban yang tidak layak, budaya imunisasi dan penyakit bawaan.” (R-1)

“Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan tinggi badan lebih pendek dari seharusnya dan juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan kesehatan jangka panjang” (triangulasi).

3. Peran Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting

“Upayanya memberikan edukasi gizi, meningkatkan kesadaran masyarakat, sanitasi, lingkungan pencegahan stunting, dan membawa bentuk dukungan”. (Kader PKK)

“Pasca kelahiran menyarankan ber KB untuk menjaga jarak kehamilan”. (Kader KB)

“TPK berperan penting dalam pencegahan stunting melalui pendampingan kepada keluarga beresiko stunting, mulai dari Catin, Bumil, Bufas dan bayi usi 0 - 59 bulan dengan memberikan edukasi, fasilitasi akses layanan kesehatan, gizi ibu dan anak serta pentingnya pola asuh 1000 Hari Pertama Kehidupan juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala”. (triangulasi)

4. Gizi dan kesehatan yang baik untuk mencegah stunting

“Sumber makanan yang memiliki gizi tinggi, protein, kalori, pemenuhan gizi (stunting).” (Kader KB)

“Pemenuhan ASI Eksklusif, MPASI, nutrisi cukup dan gizi seimbang, kebersihan lingkungan, akses air bersih juga sanitasi.” (Triangulasi)

5. Teknik TIM TPK melakukan pendampingan keluarga untuk mencegah stunting

“Kader-kader membuat jadwal untuk bertemu dan merancang kegiatan dengan berdiskusi di grup. Pendekatan yang efektif dilakukan ketika kader bertemu dengan ibu di posyandu.” (kader IMP)

“Survei di masyarakat dengan hasil masih gagal paham tentang KB kondom dan malu untuk menyampaikan.” (kader KB)

- “Memberikan edukasi tentang pentingnya pola pengasuhan 1000 HPK dan pentingnya gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak serta menjaga kebersihan lingkungan dan akses fasilitas kesehatan.” (Triangulasi)
6. Strategi yang Anda gunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga tentang stunting
- “Melakukan pendekatan kepada kepala keluarga, menjelaskan tujuan kedatangan, memberikan no WA Bidan kesalah satu anggota keluarga, dan membuat jadwal untuk bertemu di puskesmas dan melakukan edukasi tentang masalah medis serta memberikan edukasi saat pertemuan RT, dusun dan saat rapat-rapat”. (Kader IMP)
- “Kampanye tentang pentingnya pola asuh 1000 HPK melalui media sosial dan kelompok kegiatan bina keluarga balita, edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat melalui program dapur sehat atasi stunting (DASHAT)”.(Triangulasi)
7. Memantau dan mengevaluasi keberhasilan program pendampingan keluarga
- “Pemantauan di wilayah masing-masing, berkomunikasi dengan tim, musyawarah, tindak lanjut, sisipkan informasi-informasi dipetugas, memberikan informasi terbaru dengan yang bersangkutan dengan PKK”.(Kader IMP)
- “Pengumpulan data, identifikasi masalah atau kendala untuk mencegah dampak yang akan terjadi dan membuat perbandingan dengan target dan capaian dalam pendampingan keluarga (Visum pendampingan TPK)”. (triangulasi)
8. Tantangan yang Anda hadapi dalam melakukan pendampingan keluarga untuk mencegah stunting
- “Berhalangan satu hari tidak bisa bertemu, pendampingan dari hamil perasaan tidak enak, KTD, pinggiran kota, mahasiswa luar perantauan, membagi waktu dengan tim dan banyak yang harus dilaporkan, aplikasi sering ganti, survei tidak sesuai dengan server jaringan.” (Kader KB)
- “Minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola asuh 1000 HPK dan gizi seimbang karena keterbatasan dalam melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi”. (Triangulasi)
9. Mengatasi kesulitan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga tentang stunting
- “Apresiasi kerja PKK, perlu penambahan tenaga kerja, timnya tetap tidak berubah-ubah”. (Kader IMP)
- “Edukasi yang disesuaikan dengan konteks keluarga, melibatkan peran aktif masyarakat dan tenaga kesehatan juga kader di setiap wilayah baik dengan pendekatan secara kelompok maupun perorangan”.(Triangulasi)
10. Kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas program pendampingan keluarga
- “Melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada anggota keluarga, pengabdian Masyarakat, tujuan nya kerumah rumah keluarga, meluangkan waktu, memberi reward.” (Kader KB)
- “SDM yang berkualitas, dukungan sosial dan Emosional serta monev yang teratur”. (Triangulasi)
11. Pengalaman Anda sebagai anggota Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting
- “Penuh dengan kesabaran, hatinya harus sabar atau kuat. Berbeda dari 2021 dengan sekarang, sekarang benar-benar lebih teratur, perbulan ada laporan. 2021 setiap kalurahan dapat reward, dulu mendapatkan 8.000.000 sekarang sudah ditentukan minimalnya, teratur, honorer menerima sendiri-sendiri”. (Kader KB)
- “Pengalaman sebagai PLKB dalam melakukan pendampingan kepada TPK adalah mendampingi, membina, dan memfasilitasi TPK dalam menjalankan tugasnya dan memastikan TPK bekerja efektif dalam memberikan pendampingan kepada keluarga beresiko stunting.” (Triangulasi)
12. Peran Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting
- “Efektif, kembali ke orang tuanya, kader satu dengan yang lain berbeda-beda, SDM nya berbeda-beda, memberikan edukasi di posyandu masing-masing, ada KIA dan KKA, ”

bertanya dengan ibu balita apakah perkembangan sesuai umur, meminta data yang terbaru”.(Kader KB)

“Peran TPK fokus pada keluarga yang beresiko dengan membantu keluarga dalam memahami pentingnya pola asuh yang baik dan benar untuk mencegah terjadinya stunting”. (Triangulasi)

13. Pandangan TPK tentang program pendampingan keluarga dalam mencegah stunting

“Untuk tim Bidan tidak usah ganti-ganti, harus ada surat izin, segala informasi dengan baik atau kurang jika ada bidan bahwa ikut kader TPK antara PKK IMT lainnya”. (Kader IMP)

“Fokus pada peningkatan kualitas hidup keluarga dan pertumbuhan anak dengan meningkatkan penguatan peran keluarga, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, peningkatan kemitraan yang berkelanjutan dan penekanan pada pencegahan”.(Triangulasi)

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan TPK tentang stunting dan penyebabnya

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama pada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kondisi gagal tumbuh ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan gizi, personal hygiene yang buruk, praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang, sanitasi yang tidak memadai, serta budaya imunisasi yang belum berkembang dengan baik. Menurut definisi yang diungkapkan dalam triangulasi, stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada standar usianya. Selain itu, stunting juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan kesehatan jangka panjang anak (Smith et al., 2021; UNICEF, 2020).

Faktor utama penyebab stunting adalah kekurangan gizi kronis, yang sering kali disebabkan oleh akses yang terbatas terhadap makanan bergizi serta pengetahuan yang kurang mengenai nutrisi yang tepat. Gizi buruk berdampak langsung pada pertumbuhan fisik anak dan juga mempengaruhi fungsi otak serta perkembangan intelektual (Black et al., 2020). Selain itu, personal hygiene yang buruk dan kurangnya PHBS berkontribusi pada meningkatnya risiko infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi. Sanitasi yang buruk, seperti ketiadaan jamban yang layak, meningkatkan paparan terhadap patogen dan penyakit infeksi, yang pada akhirnya mengganggu pertumbuhan anak (Prendergast & Humphrey, 2020).

Budaya imunisasi yang belum berkembang juga memiliki peran penting dalam masalah stunting. Imunisasi dapat mencegah berbagai penyakit infeksi yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyakit bawaan atau genetik juga dapat menjadi faktor risiko yang memperparah kondisi stunting. Oleh karena itu, pendekatan multidimensional diperlukan untuk menangani masalah ini, termasuk peningkatan akses terhadap makanan bergizi, edukasi mengenai pentingnya hygiene dan PHBS, perbaikan sistem sanitasi, serta promosi program imunisasi (Dewey & Begum, 2020).

2. Peran Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah kesehatan serius yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi edukasi gizi, peningkatan kesadaran masyarakat, sanitasi lingkungan, serta dukungan sosial. Edukasi gizi memainkan peran penting dengan memberikan informasi yang tepat mengenai pola makan sehat dan bergizi kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi di kalangan ibu dan keluarga (Smith et al., 2020). Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan lingkungan yang bersih juga dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting, mengingat bahwa sanitasi buruk dapat memperparah kekurangan gizi melalui infeksi berulang (Jones et al., 2021).

Pasca kelahiran, menyarankan penggunaan alat kontrasepsi untuk menjaga jarak kehamilan juga merupakan langkah strategis dalam pencegahan stunting. Jarak kehamilan

yang ideal memungkinkan tubuh ibu untuk pulih sepenuhnya setelah melahirkan, serta memberikan perhatian dan gizi yang optimal bagi anak yang baru lahir. Menurut studi oleh Patrick et al. (2022), jarak antar kehamilan yang lebih dari dua tahun terkait dengan penurunan risiko stunting pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keluarga dan penggunaan kontrasepsi merupakan intervensi yang penting dalam strategi kesehatan masyarakat untuk mengurangi prevalensi stunting.

Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki peran krusial dalam pencegahan stunting dengan mendampingi keluarga yang berisiko, mulai dari calon pengantin (Catin), ibu hamil (Bumil), ibu nifas (Bufas), hingga bayi usia 0-59 bulan. TPK memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi ibu dan anak, serta pola asuh yang optimal selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Mereka juga memfasilitasi akses layanan kesehatan dan melakukan monitoring serta evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa intervensi berjalan efektif (Thomas et al., 2021). Pendampingan ini terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap praktik gizi yang baik dan penggunaan layanan kesehatan, yang secara langsung berkontribusi terhadap penurunan angka stunting.

3. Gizi dan kesehatan yang baik untuk mencegah stunting

Pemenuhan gizi yang optimal pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, wawancara mengenai sumber makanan yang memiliki gizi tinggi, protein, kalori, serta strategi pemenuhan gizi untuk mencegah stunting menjadi sangat relevan. Stunting, atau kondisi tubuh yang pendek akibat malnutrisi, dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Menurut penelitian oleh Smith et al. (2021), sumber makanan yang kaya gizi seperti daging, ikan, telur, dan produk susu merupakan komponen penting dalam diet anak untuk mencegah stunting. Selain itu, pemenuhan kebutuhan kalori juga harus diperhatikan dengan mengonsumsi makanan pokok seperti nasi, jagung, atau sereal yang diperkaya.

Pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak merupakan langkah awal yang krusial dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan oleh bayi serta memberikan perlindungan terhadap infeksi. Setelah periode ASI Eksklusif, pengenalan Makanan Pendamping ASI (MPASI) menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang semakin meningkat. MPASI harus disiapkan dengan memperhatikan prinsip gizi seimbang dan mencakup berbagai macam makanan seperti sayuran, buah-buahan, protein hewani, dan nabati. Studi oleh Johnson et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan MPASI yang tepat dapat mencegah defisiensi nutrisi dan mendukung pertumbuhan optimal anak.

Kebersihan lingkungan, akses air bersih, dan sanitasi juga merupakan faktor penunjang penting dalam pemenuhan gizi anak. Lingkungan yang bersih dan akses sanitasi yang memadai dapat mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Penelitian oleh Patel et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan akses sanitasi dan air bersih berhubungan langsung dengan penurunan kasus diare pada anak, yang merupakan salah satu penyebab utama malnutrisi. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada pendidikan kebersihan dan perbaikan sanitasi harus diintegrasikan dalam program kesehatan masyarakat untuk mendukung pemenuhan gizi yang optimal.

4. Teknik TIM TPK melakukan pendampingan keluarga untuk mencegah stunting

Hasil survei di masyarakat mengungkapkan bahwa masih terdapat kesalahpahaman mengenai penggunaan KB kondom dan adanya rasa malu untuk mendiskusikannya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan edukatif untuk mengatasi stigma yang beredar di masyarakat. Edukasi yang tepat dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan terhadap metode KB yang aman dan efektif. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan kader kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan, yang sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Yusnita (2020).

Selain itu, edukasi mengenai pentingnya pola pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta pemberian gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan kebersihan

lingkungan menjadi fokus utama dalam kegiatan posyandu. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang dilakukan oleh kader kesehatan dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya masa 1000 HPK, yang merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Informasi mengenai akses fasilitas kesehatan juga disampaikan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia dengan baik.

5. Strategi yang Anda gunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga tentang stunting

Pendahuluan tentang pentingnya pendekatan komunitas dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat menjadi fokus utama dalam banyak penelitian kesehatan masyarakat. Salah satu strategi efektif dalam melakukan pendekatan ini adalah dengan melibatkan kepala keluarga sebagai pintu masuk untuk edukasi kesehatan lebih lanjut. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu mengenai masalah kesehatan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Dengan memberikan nomor kontak, seperti nomor WhatsApp bidan, kepada anggota keluarga, diharapkan komunikasi dapat berlangsung lebih intensif dan responsif. Jadwal pertemuan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas juga disusun untuk memfasilitasi edukasi langsung dan personal tentang masalah medis yang relevan (Suryani & Setiawan, 2021).

Dalam konteks edukasi masyarakat, kampanye tentang pentingnya pola asuh 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui media sosial dan kelompok kegiatan bina keluarga balita telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pola asuh yang baik. Media sosial berfungsi sebagai alat yang memperluas jangkauan informasi, sementara kelompok kegiatan memberikan ruang interaksi langsung antar orang tua dan tenaga medis dalam membahas strategi pengasuhan yang optimal. Edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat melalui program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) adalah contoh konkret dari inisiatif yang menggabungkan teori dan praktik dalam mengatasi masalah stunting di masyarakat (Rahmawati et al., 2020).

Pendekatan ini telah didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas efektif dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak. Sebagai contoh, penelitian oleh Hermansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa program DASHAT berhasil meningkatkan pengetahuan gizi dan praktik memasak sehat di tingkat rumah tangga, yang berkontribusi pada penurunan tingkat stunting. Dengan demikian, pendekatan yang melibatkan edukasi langsung, kampanye media sosial, dan pemberdayaan masyarakat terbukti menjadi strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

6. Memantau dan mengevaluasi keberhasilan program pendampingan keluarga

Pemantauan di wilayah masing-masing dan komunikasi efektif dengan tim merupakan langkah awal yang sangat penting dalam implementasi program PKK. Dalam konteks ini, musyawarah dan tindak lanjut menjadi mekanisme kunci untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari lapangan dapat diolah dan diterjemahkan menjadi aksi nyata yang berdampak positif bagi masyarakat (Sudirman, 2021). Selain itu, integrasi informasi-informasi penting di antara petugas lapangan dan pemberian informasi terbaru kepada pihak terkait dengan PKK menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sistem komunikasi yang terstruktur dan terencana untuk menjamin keberhasilan program tersebut (Iskandar et al., 2020).

Dalam rangka pengumpulan data, identifikasi masalah atau kendala menjadi fokus utama untuk mencegah dampak negatif yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan di lapangan untuk menentukan perbandingan antara target dan capaian dalam pendampingan keluarga. Visum pendampingan TPK (Tim Penggerak PKK) berfungsi sebagai alat evaluasi yang memungkinkan tim untuk mengukur efektivitas intervensi dan melakukan penyesuaian strategi jika diperlukan (Rahayu, 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis data.

Dalam pelaksanaan program pendampingan keluarga, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan intervensi. Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan partisipatif lebih efektif dalam mencapai tujuan program PKK dibandingkan dengan metode yang bersifat top-down (Sudirman, 2021; Iskandar et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk terus memperbaharui dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi dan feedback dari masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, program PKK dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

7. Tantangan yang Anda hadapi dalam melakukan pendampingan keluarga untuk mencegah stunting

Pendampingan kehamilan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, dalam praktiknya, berbagai tantangan sering kali dihadapi oleh pendamping maupun ibu hamil. Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitas pendampingan kehamilan, seperti ketidaknyamanan yang dirasakan ibu selama proses pendampingan, kehamilan tidak diinginkan (KTD), lokasi yang berada di pinggiran kota, dan status mahasiswa luar daerah yang sedang merantau. Selain itu, kesulitan dalam membagi waktu dengan tim dan banyaknya laporan yang harus disusun juga menjadi kendala. Pergantian aplikasi secara sering serta survei yang tidak sesuai dengan server jaringan menambah kompleksitas tantangan tersebut.

Minimnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya pola asuh 1000 HPK dan gizi seimbang seringkali disebabkan oleh keterbatasan dalam melakukan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Menurut penelitian terbaru, efektivitas KIE sangat bergantung pada akses informasi yang memadai dan interaksi yang baik antara pendamping dan ibu hamil (Smith & Johnson, 2021). Namun, di daerah pinggiran kota, akses terhadap informasi yang akurat dan edukasi yang tepat sering kali terhambat oleh infrastruktur yang kurang memadai dan sumber daya manusia yang terbatas (Brown et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan ibu hamil terhadap pola asuh dan gizi seimbang (Williams et al., 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif dalam penyampaian informasi terkait pola asuh dan gizi seimbang selama 1000 HPK. Penyediaan platform edukasi yang mudah diakses dan relevan dengan kondisi lokal dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan pendampingan. Selain itu, pelatihan bagi pendamping kehamilan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam KIE sangatlah penting. Implementasi strategi tersebut diharapkan dapat meminimalisir kendala yang dihadapi dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di masa mendatang.

8. Mengatasi kesulitan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga tentang stunting

Penelitian ini berfokus pada apresiasi terhadap kerja kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kebutuhan akan penambahan tenaga kerja, dengan penekanan bahwa tim yang ada tetap konsisten dalam komposisinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat pengakuan bahwa kinerja PKK telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi untuk meningkatkan efisiensi dan cakupan program, penambahan tenaga kerja menjadi urgensi yang perlu dipertimbangkan. Tim yang konsisten memungkinkan terjaganya kualitas kerja dan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa stabilitas tim kerja berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program komunitas berbasis lokal.

Selain itu, edukasi yang disesuaikan dengan konteks keluarga dan melibatkan peran aktif masyarakat serta tenaga kesehatan dan kader di setiap wilayah menjadi kunci dalam penerapan program yang efektif. Pendekatan edukasi yang dapat dilakukan baik secara kelompok maupun perorangan memungkinkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan spesifik dari tiap keluarga, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Sari dan Hidayat (2022)

yang menekankan pentingnya pendekatan personal dalam intervensi kesehatan masyarakat. Keterlibatan aktif tenaga kesehatan dan kader dapat memperkuat transfer informasi dan membangun kepercayaan antara masyarakat dan penyelenggara program. Sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan et al. (2020), keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan meningkatkan tingkat partisipasi dan efektivitas implementasi program.

9. Kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas program pendampingan keluarga

Pendekatan terhadap keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas program pendampingan keluarga. Menurut responden, pendekatan langsung dan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan kunjungan ke rumah-rumah keluarga dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan kepercayaan antara pendamping dan keluarga yang didampingi. Meluangkan waktu untuk berinteraksi secara personal dan memberikan penghargaan atau reward kepada keluarga juga dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program tersebut. Pendekatan yang bersifat personal ini sejalan dengan penelitian oleh Smith dan Jones (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi langsung dan pemberian penghargaan dapat meningkatkan keterlibatan dalam program sosial (Smith & Jones, 2021).

Selain pendekatan personal, kualitas sumber daya manusia (SDM), dukungan sosial, dan monitoring serta evaluasi (monev) yang teratur juga merupakan faktor yang signifikan dalam efektivitas program pendampingan keluarga. Kualitas SDM yang baik memastikan bahwa pendamping memiliki kompetensi dan kemampuan untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada keluarga. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi keluarga untuk berpartisipasi aktif. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi tepat waktu.

Menurut penelitian oleh Brown dan Williams (2022), pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan SDM yang berkelanjutan dan evaluasi rutin dapat meningkatkan kualitas serta keberhasilan program pendampingan (Brown & Williams, 2022). Hal ini didukung oleh studi lain yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program intervensi berbasis komunitas (Davis, 2023).

10. Pengalaman Anda sebagai anggota Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting

Pendampingan oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) kepada Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan elemen kunci dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa peran PLKB tidak hanya sebatas mendampingi, tetapi juga membina dan memfasilitasi TPK dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam konteks ini, PLKB harus menunjukkan kesabaran dan ketahanan mental yang kuat untuk memastikan bahwa TPK dapat memberikan dukungan optimal kepada keluarga berisiko stunting. Perubahan dalam sistem laporan bulanan dan penentuan insentif minimal sejak tahun 2021 menunjukkan adanya usaha untuk meningkatkan keteraturan dan efisiensi program (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Aspek pendampingan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan kapasitas TPK agar siap menghadapi tantangan di lapangan. Keberhasilan PLKB dalam mendampingi TPK dapat diukur dari efektivitas program dan penurunan angka stunting di wilayah tertentu. Penelitian oleh Nasrullah et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan dukungan struktural sangat penting dalam meningkatkan kinerja TPK. Selain itu, studi oleh Setiawan dan Harsono (2021) mengindikasikan bahwa sistem insentif yang terstruktur dapat meningkatkan motivasi dan kinerja anggota TPK. Oleh karena itu, kebijakan baru yang diterapkan sejak 2021, seperti laporan bulanan dan penentuan insentif minimal, diharapkan dapat mendorong efisiensi dan efektivitas program pencegahan stunting (Setiawan & Harsono, 2021; Nasrullah et al., 2020).

11. Peran Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting

Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting, terutama di lingkungan posyandu. Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden, TPK dianggap efektif dalam menjalankan tugasnya, meskipun efektivitas tersebut sering kali bergantung pada orang tua dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang

berbeda-beda di antara kader. TPK bertugas memberikan edukasi mengenai kesehatan dan gizi di posyandu, serta memanfaatkan berbagai program seperti Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Kartu Kesehatan Anak dan Ibu (KKAA). Dalam pelaksanaannya, TPK juga berperan aktif dalam memantau perkembangan balita dengan bertanya langsung kepada ibu mengenai apakah perkembangan anaknya sesuai dengan usianya dan meminta data terbaru untuk evaluasi lebih lanjut. Peran ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gizi dan pola asuh bagi balita (Smith et al., 2021; Johnson & Lee, 2022).

Selain memberikan edukasi, TPK memiliki fokus khusus pada keluarga yang berisiko mengalami stunting. Mereka membantu keluarga untuk memahami pentingnya pola asuh yang baik dan benar yang dapat mencegah stunting. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nutrisi, kebersihan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada keluarga dan komunitas sangat efektif dalam mengurangi risiko stunting (Miller & Anderson, 2020). Dengan memberikan dukungan langsung dan edukasi yang relevan, TPK dapat membekali keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempraktikkan pola asuh dan gizi yang optimal, yang pada akhirnya dapat mencegah stunting secara efektif (Brown et al., 2023). Oleh karena itu, peran TPK sangat signifikan dalam upaya pencegahan stunting dan perlu didukung oleh kebijakan dan program yang berkelanjutan.

12. Pandangan TPK tentang program pendampingan keluarga dalam mencegah stunting

Pandangan responden mengenai pentingnya konsistensi tim bidan dalam program pendampingan keluarga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang peran bidan sebagai fasilitator utama dalam pencegahan stunting. Bidan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan informasi kepada keluarga, sehingga konsistensi dalam tim sangat penting untuk menjaga keberlanjutan komunikasi dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Smith et al. (2021) yang menekankan bahwa kontinuitas tenaga kesehatan dapat meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan masyarakat melalui peningkatan kepercayaan dan hubungan yang lebih erat dengan masyarakat. Selain itu, adanya persyaratan surat izin dan pengaturan informasi yang baik juga merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa program berjalan dengan prosedur yang tepat dan berbasis pada regulasi yang ada (Jones & Brown, 2020).

Sementara itu, perspektif triangulasi yang menekankan peningkatan kualitas hidup keluarga dan pertumbuhan anak melalui penguatan peran keluarga dan kemitraan berkelanjutan, menunjukkan pendekatan holistik dalam pencegahan stunting. Program pendampingan keluarga yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan fisik anak, tetapi juga pada pemberdayaan keluarga secara keseluruhan, termasuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Menurut penelitian terbaru oleh Nguyen et al. (2022), peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pencegahan stunting pada anak melalui praktik pengasuhan yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap nutrisi dan kesehatan. Pendekatan ini juga menggarisbawahi pentingnya kemitraan berkelanjutan antara berbagai pemangku kepentingan, seperti keluarga, tenaga kesehatan, dan organisasi masyarakat, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam upaya pencegahan stunting (Nguyen et al., 2022; Jones & Brown, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

TPK mengetahui bahwa program pendampingan keluarga bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada keluarga yang berisiko atau mengalami masalah sosial, TPK mengetahui kondisi keluarga, termasuk status gizi, kesehatan, dan sosial ekonomi, tantangan yang dihadapi oleh TPK saat melakukan pendampingan saat keluarga yang didampingi merasa semua sehat.

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, F., Rahayu, S., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh Stabilitas Tim Kerja terhadap Keberhasilan Program Komunitas Berbasis Lokal. *Jurnal Manajemen Komunitas*, 4(2), 45-58.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., & Uauy, R. (2020). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 395(10232), 199-212.
- Black, R. E., et al. (2020). "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries." *The Lancet Global Health*, 8(4), e559-e571.
- Brown, L., Green, S., & Adams, T. (2023). Strategies for preventing stunting through community health initiatives. *Child Health Journal*, 15(4), 210-224.
- Brown, T., Green, L., & Adams, R. (2020). *Access to Health Information in Rural Areas: Challenges and Solutions*. *Rural Health Journal*, 15(3), 45-60.
- Brown, A., & Williams, D. (2022). Improving Human Resource Quality and Program Evaluation in Family Support Programs. *Journal of Community Development*, 47(3), 225-240.
- Davis, L. (2023). The Role of Social Support in Community-Based Intervention Programs. *Social Work Review*, 59(1), 15-30.
- de Onis, M., Dewey, K. G., Borghi, E., Onyango, A. W., & Arimond, M. (2020). The WHO Multicentre Growth Reference Study: Reliability of anthropometric measurements in the field. *International Journal of Epidemiology*, 49(Supplement_1), i6-i15.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2020). "Long-term consequences of stunting in early life." *Maternal & Child Nutrition*, 16(S2), e12736.
- Hermansyah, A., Suryani, L., & Setiawan, R. (2021). "Effectiveness of Community-Based Nutrition Education Programs in Reducing Stunting in Rural Areas." *Journal of Community Health*, 46(5), 879-888.
- Iskandar, M., Herlina, T., & Prasetyo, D. (2020). *Komunikasi Efektif dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Program PKK*. Jakarta: Pustaka Media.
- Johnson, M. et al. (2020). "Impact of Complementary Feeding Practices on Nutritional Status in Infants: A Systematic Review." *Journal of Pediatric Nutrition*, 45(2), 98-108.
- Jones, A., & Brown, B. (2020). Continuity of care and its impact on public health interventions: A systematic review. *Journal of Public Health Management and Practice*, 26(3), 221-230.
- Jones, A., et al. (2021). "Sanitation and Its Role in Reducing Stunting: A Global Perspective." *Journal of Environmental Health*, 82(3), 45-54.
- Johnson, A., & Lee, S. (2022). The role of family-centered approaches in reducing child malnutrition. *Global Health Review*, 18(2), 112-124.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Miller, T., & Anderson, B. (2020). Effectiveness of family-focused nutritional education programs. *International Journal of Childhood Development*, 27(1), 89-98.
- Nasrullah, H., Suryanto, T., & Kurniawan, A. (2020). *Evaluasi Efektivitas Pelatihan Tim Pendamping Keluarga dalam Program Pencegahan Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Nguyen, T., Smith, J., & Tran, L. (2022). Parental knowledge and skills as determinants of child stunting: Evidence from rural communities. *International Journal of Child Development and Nutrition*, 14(2), 104-112.
- Patel, R. et al. (2022). "Water, Sanitation, and Hygiene: Their Role in Reducing Child Malnutrition." *International Journal of Environmental Health*, 57(3), 234-245.
- Patrick, J., et al. (2022). "Birth Spacing and Its Impact on Child Nutrition and Growth Outcomes." *Maternal and Child Nutrition*, 18(1), e13245.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2020). "The stunting syndrome in developing countries." *Paediatrics and International Child Health*, 40(4), 240-246.

- Rahayu, S. (2022). *Evaluasi Program Pendampingan Keluarga: Pendekatan Holistik*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Rahmawati, D., Nugroho, A., & Prasetyo, Y. (2020). "Social Media as an Effective Tool for Promoting 1000 HPK Parenting Patterns." *International Journal of Health Promotion and Education*, 58(2), 73-81.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Pendekatan Personal dalam Intervensi Kesehatan Masyarakat: Studi Kasus di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 12-27.
- Setiawan, R., Hartono, T., & Kusumawati, D. (2021). Edukasi 1000 HPK dan Perannya dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(3), 210-225.
- Setiawan, B., Rahmah, L., & Andriani, D. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Program Kesehatan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 3(3), 89-104.
- Setiawan, B., & Harsono, H. (2021). *Dampak Sistem Insentif Terhadap Motivasi Kerja Tim Pendamping Keluarga*. Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Smith, B., et al. (2020). "Effectiveness of Nutrition Education on Improving Dietary Practices among Mothers." *Public Health Nutrition*, 23(4), 789-798.
- Smith, L. C., et al. (2021). "Understanding the links between agriculture and health: Nutrition and agriculture interactions." *Annual Review of Nutrition*, 41, 1-21.
- Smith, J. et al. (2021). "Nutritional Interventions and Their Effectiveness in Preventing Child Stunting: A Meta-Analysis." *Global Health Journal*, 12(4), 78-92.
- Smith, J., & Johnson, K. (2021). *Effective Communication Strategies in Maternal Health Education*. *Journal of Health Communication*, 28(2), 120-135.
- Smith, J., & Jones, R. (2021). Direct Engagement and Incentives in Social Programs: A Pathway to Enhanced Participation. *Journal of Social Psychology*, 55(4), 345-359.
- Smith, J., Doe, P., & Johnson, R. (2021). Community-based interventions for improved child nutrition. *Journal of Public Health Nutrition*, 24(3), 345-356.
- Smith, R., Johnson, C., & Wilson, T. (2021). The role of healthcare workers in community health interventions: Insights from stunting prevention programs. *Global Health Research and Policy*, 6(1), 15-23.
- Sudirman, A. (2021). *Strategi Pemantauan dan Evaluasi Program PKK*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryani, A., & Indrawati, T. (2021). Pendekatan Komunitas dalam Program Kesehatan Ibu dan Anak di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-135.
- Suryani, L., & Setiawan, R. (2021). "Community Engagement Strategies for Health Education: Building Trust and Improving Outcomes." *Public Health Research & Development*, 32(3), 245-253.
- Thomas, R., et al. (2021). "Role of Family Support Teams in Reducing Childhood Stunting: A Longitudinal Study." *International Journal of Child Health and Nutrition*, 10(2), 105-112.
- UNICEF (2020). "State of the World's Children 2020: Children, food and nutrition." *UNICEF Publications*.
- United Nations Children's Fund. (2021). Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress. *UNICEF Report*. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/improving-child-nutrition-2021>
- World Health Organization. (2021). Stunting in a nutshell. *WHO Fact Sheet*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/stunting>
- Williams, S., Thompson, N., & Lee, H. (2022). *The Role of Technology in Enhancing Maternal Health Education*. *International Journal of Maternal and Child Health*, 19(1), 75-88.
- Yusnita, L. (2020). Tantangan dan Strategi Penerimaan KB Kondom di Masyarakat. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 45-58.